

# Jñānasiddhānta

Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

## ETIKA HINDU DALAM CERITA TANTRI KAMANDAKA

Oleh

Ni Luh Putu Trisdyan

[trisdyan@unhi.ac.id](mailto:trisdyan@unhi.ac.id)

FPAS UNHI Denpasar

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

[Idabagueka09@gmail.com](mailto:Idabagueka09@gmail.com)

STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA

### ABSTRACT

*Satua Bali is one of Bali's kind of literature in its delivery using spoken language and in it contains the values of such a noble education : religious values , cultural values , ethics or moral values as well as values tatwa or philosophy. Satua Bali as one of the stories for the kids loaded with educational value , one of which is the story Kamandaka Tantri, Kamandaka Tantri story as one of the cultural product in containers using animal figures are expressed in the form of human behavior are full of messages religious so it needs to be developed and disseminated among the public in order to increase the sense of devotion presented to Ida Sang Hyang Wasa Widhi and contain educational value sublime.*

**Keywords :** Values, Education Hinduism, Stories, Tantri Kamandaka

### I. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dapat dicapai saat ini membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan umat manusia (Suadnyana, 2018). Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada bidang-bidang tertentu saja namun sangat meluas yaitu meliputi hampir seluruh aspek kehidupan mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik, budaya (Gata, 2019). Kemajuan IPTEK sebenarnya bisa membawa pengaruh positif terhadap kehidupan manusia sehingga dapat menunjang kehidupan pada taraf hidup yang lebih baik (Anggraini, 2019). Dengan menggunakan teknologi canggih berbagai kesulitan dapat diatasi dengan cepat dan semakin akurat. Saat ini jarak, waktu dan ruang bukanlah menjadi hambatan yang berarti untuk beraktivitas. Singkatnya dengan perkembangan IPTEK tersebut orang lebih cepat memperoleh kebutuhan hidup yang diinginkan (Yudista: 2006).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan (Mahardika, 2018). Perkembangan IPTEK yang semakin pesat di zaman modern dan globalisasi ini

perkembangan masyarakat semakin hari semakin maju dengan tersedianya berbagai kecanggihan IPTEK seperti Hp, Internet, Game Online, Facebook dan sebagainya membuat masyarakat kurang berminat akan hal-hal yang mengandung unsur-unsur kebudayaan, kemajuan teknologi serta derasnya arus modernisasi yang telah menyusup dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya sehingga apa yang menjadi kebiasaan di dalam kehidupan masyarakat Bali seperti *mesatua Bali* yang dulunya sering dipergunakan sebagai media hiburan menjelang tidur dan sekaligus media pendidikan budhi pekerti sudah semakin dilupakan dan nyaris tidak diketahui oleh anak-anak dan generasi muda sekarang (Suardika, 2018). *Satua Bali* adalah merupakan salah satu jenis kesusastraan bahasa Bali yang dalam penyampaianya menggunakan bahasa lisan dan didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur seperti : nilai religious, nilai budaya, nilai etika, atau susila, serta nilai tatwa atau filsafat ( Team Penyusun Naskah-naskah Satua Bali.

*Satua Bali* sebagai salah satu cerita bagi anak-anak sarat dengan nilai-nilai

pendidikan (Windya, 2018). Salah satunya adalah cerita Tantri Kamandaka, cerita Tantri Kamandaka sebagai salah satu produk budaya yang dikemas dengan menggunakan tokoh binatang yang diekspresikan dalam bentuk tingkah laku manusia sarat mengandung pesan-pesan ke agamaan sehingga perlu dikembangkan dan disebarluaskan dikalangan masyarakat agar dapat meningkatkan rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur (Buku Tantri Kamandaka: 1984). Dewasa ini cenderung telah ditinggalkan oleh masyarakat maupun anak-anak, seperti yang dijelaskan diatas kemajuan IPTEK telah menggeser kebudayaan mesatua, bercerita atau mendongeng yang kita miliki, anak-anak yang dulunya sangat senang mendengar orang tuanya mesatua, bercerita atau mendongeng juga sudah mulai menganggap hal itu membosankan sebaliknya orang tua pun sudah sangat sedikit yang memperkenalkan satu Bali kepada anak-anaknya, hal ini terbukti dari sedikitnya anak-anak yang mengetahui cerita/satu Bali. Tetapi ketika anak-anak jaman sekarang ketika ditanya tentang game online, ps, facebook dan internet maka hampir semua sudah tahu dan bisa mempergunakan kecanggihan teknologi tersebut.

Dari hal tersebut kita harus memperkuat keinginan menjaga dan melestarikan kebudayaan mesatua yang kita miliki, agar anak-anak mulai mengenal kembali *mesatua Bali* yang sangat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral agama yang memiliki peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, etika dan moral anak.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Sinopsis Cerita Tantri Kamandaka

Tersebut diantara sungai Gangga dan sungai Yamuna di India ada suatu Negara bernama Jambuwarsha, kotanya bernama Pataliputra. Negara Jambuwarsha tersebut sangat terkenal dan sejahtera tidak kurang sandang, pangan. Yang menjadi raja adalah

Prabu Eswaryadhala, keturunan dari Sang Prabu Samudra Gupta dinasti Wisnuwangsa. Daerah ini sekitar kerajaan Jambuwarsha. Semua tunduk dan bhakti kepada sang prabu rakyat semua taat menghaturkan utpatti setiap tahun. Kerajaannya sangat tertib yang menyebabkan para rsi sangat senang serta tekun mengadakan yoga semadhi dan rakyat pun taat melakukan ajaran agama. Para menteri, para punggawa dan para patih agung yang bernama Ki Patih Bandeswarya selalu membicarakan soal-soal membangun Negara (Nova, 2019).

Oleh karena demikian maka semua raja-raja disekeliling daerahnya malu dan tunduk kepadanya, karena beliau sebagai pelindung jagad dan umat manusia serta perdana menteri yang amat bijaksana dan selalu taat menjalankan perintah raja. Para pegawai, dari pegawai tinggi sampai terendah semua menjalankan tugasnya dengan baik. Keamanan Negara, ketertiban hukum selalu diusahakan dan dijalankan sehingga keadilan dan kemakmuran tercapai.

Pada suatu hari sang prabu sedang berjalan-jalan ke taman sari. Disitu di tengah-tengah taman ada bangunan tinggi bertingkat penuh keindahan. Disanalah sang prabu tidur-tiduran yang didampingi oleh para dayang-dayangnya. Sang prabu sangat kagum melihat keindahan kotanya yang cukup luas dan bangunan rumah yang indah.

Pagi-pagi sang prabu bersembahyang, selesai sembahyang lalu istirahat di tempat peristirahatannya. Tiba-tiba datanglah para menteri, punggawa, para patih dan para pendeta menghadap sang prabu dengan tata cara penuh disiplin. Sang prabu menanyakan tentang bagaimana kesan-kesan rakyat tentang keadaannya, apakah ada yang mengeluh, tidak puas dengan pemerintahannya. Para penghadap menjawab bahwa rakyat tidak ada yang mengeluh malahan menjunjung tinggi kebesaran sang raja. Sang raja menjawab memang aku jika dibandingkan dengan raja-raja yang lainnya aku mempunyai kelebihan.

Agar jangan ada yang melebihi ke agungan dari para sang prabu Eswaryadhala

maka raja minta kepada patihnya Ki Bandeswarya supaya setiap malam menghaturkan seorang gadis cantik yang perawan untuk dikawini. Kemudian sang patih dengan hati suci dan ketabahan berani menyampaikan usul untuk melarang sang raja mengawini gadis terlalu banyak, karena menurut ajaran kesucian dari para sulinggih, jika terlalu mengikuti nafsu indria akan mengakibatkan lupa akan keadaan kerajaan dan rakyatnya sehingga rakyat nantinya akan menjadi ribut dan akan mengakibatkan rakyat berani kepada pemimpin, yang akhirnya musuh akan gampang menyerang. Ki Patih Badeswarya juga menyampaikan sepengetahuannya bahwa nama baik sang prabu Eswaryadhala cukup terkenal sampai ke luar daerah dan dia mohon kepada sang raja daripada mencari istri banyak lebih baik sang raja membentuk prajurit yang banyak membuat senjata, bangunan suci tempat sembahyang dan medewa yadnya.

Akhirnya sang prabu menjawab usul Ki Patih Bandeswarya itu dengan membenarkan apa yang dikatakannya, tetapi permintaan sang prabu untuk mencari istri yang akan dikawini setiap malam tetap karena hal itu dianggapnya untuk membuktikan pengaruh serta keagungan kekuasaannya. Oleh karena permintaan sang raja tidak berubah, maka Ki Patih Bandeswarya terpaksa menjalankan tugasnya setiap malam menghaturkan seorang gadis perawan yang cantik dan hal ini dapat dipenuhinya. Lama kelamaan akhirnya tibalah saatnya Ki Patih Bandeswarya tidak dapat lagi menghaturkan gadis, karena para gadis di daerahnya sudah habis, hanya yang masih adalah anaknya Ni Dyah Tantri. Bersedihlah hatinya dan takut akan kematiannya, maka pulanglah Ki patih Bandeswarya kerumahnya dengan masalah muka kusut kesedihannya tanpa kata-kata. Susah karena tidak sampai hati menyerahkan putrinya akan menjadi istri raja yang selalu bernaftu itu. Ia malu anaknya menjadi korban nafsu, Ki Patih amat susah, apakah yang harus diperbuat, kalau tidak mempersembahkan gadis, ia akan dipecat.

Kemudian istri Ki Patih yaitu Dyah Rupini mengetahui keadaan suaminya demikian. Untuk meredakan kesusahan suaminya lalu ia memanggil putrinya Ni Dyah Tantri, “datanglah kamu kepada ayahmu dan hiburlah ayahmu agar reda kesusahannya. Ibu percaya dan yakin kamu akan pandai menghibur ayahmu. Kamu adalah anak yang manis dan simpatik”. Lalu Ni Dyah Tantri segera melihat keadaan ayahnya yang sedang termenung serta menyapanya. “Aduhai ayahku yang kuhormati dan kumuliakan. Apakah gerangan sebabnya ayah menjadi sangat bermuram durja?. Seorang patih agung yang bijaksana dan disayangi raja tidak baik bersusah hati, yang hanya menyebabkan umur pendek. Beritahulah hamba, mungkin hamba dapat menolong meringankan kesusahan ayah. Karena hamba selaku putri mempunyai kewajiban untuk membantu ayah”. Ki Patih lama tidak mau menyahut, Ni Dyah Tantri terpaksa merayunya dengan kata-kata yang lemah lembut dan akhirnya ayahnya mau menyampaikan kesulitan yang dihadapinya, bahwa tugasnya untuk mencari gadis yang akan dihaturkan pada raja sudah tidak bisa lagi karena para gadis sudah habis. Hanya tinggal anaknya (Ni Dyah Tantri) saja dan dirinya tidak rela anaknya diperlakukan sewenang-wenang sehingga dapat merendahkan derajat kewanitaanya.

Setelah Ni Dyah Tantri mendengar kata-kata ayahnya demikian, ia pun menyampaikan isi hatinya dihadapan ayah dan ibunya. Bahwa ia sebagai seorang putri mempunyai kewajiban untuk menghilangkan kesusahan ayah dan ibunya. Relakan saya menjadi istri raja. Saya bukan karena ambisi, tetapi tujuan utama untuk menjadi raja yang lalim menjadi raja alim.

Mendengar kata-kata Ni Dyah Tantri ikhlas untuk dihaturkan, barulah Ki Patih sadar dan senang hatinya, tidak disangkanya anaknya telah memiliki ilmu yang suci yang amat mendalam serta memberikan nasehat kepada anaknya supaya dia berhati-hati menghadapi sang raja. Besoknya pagi-pagi benar Ki Patih bersama Ni Dyah Tantri

menghadap sang raja dan sang raja menerima dengan senang hati karena sang raja sebelumnya sudah mendengar informasi bahwa Ni Dyah Tantri adalah orang yang bijaksana dan pandai.

Tersebutlah Ni Dyah Tantri sudah menjadi istri raja. Prabu Eswaryadhala sangat senang hatinya karena telah tercapai keinginannya. Setelah perkawinan tibalah saatnya raja bersama-sama istrinya keperaduan. Ni Dyah Tantri dipanggil untuk memijat-mijat kaki sang raja yang didampingi oleh punakawannya. Kian lama Ni Dyah Tantri mengantuk, lalu sang raja menyuruh punakawannya menyalakan api yang lebih terang. Si Wijil (punakawan) diberi kode dengan kaki oleh sang raja, agar menyuruh Ni Dyah Tantri bercerita, karena beliau tahu bahwa istrinya adalah seorang wanita yang tinggi ilmunya serta arif dan bijaksana dan banyak mempunyai cerita-cerita, kami amat ingin mendengarkan cerita tuan putri. Karena kami tahu, cerita yang baik itu banyak memberi petunjuk yang benar. Berkemahlah tuan putri dihadapan kami. Ni Dyah Tantri amat berkenan dihatinya karena memang itulah tujuannya. Lalu dijawab dengan singkat, nah dengarkan baik-baik mudah-mudahan ada gunanya. Sebagai awal cerita, Ni Dyah Tantri mulai dengan cerita :

## **1. Bhagawan Dharmaswami**

Bhagawan Dharmaswami seorang Brahmana yang sangat miskin, mohon kepada Dewa supaya dapat menjadi kaya dan terkabullah permohonannya dengan mendapatkan lembu jantan yang bernama Nandaka. Akhirnya lembu itu dipakai untuk menarik muatan kayu api yang diambilnya dari hutan. Kemudian dijual ke kota hasilnya dibelikan barang-barang dan keperluan keluarga rumah tangga, sisanya ditabung. Pada suatu hari Bhagawan Dharmaswami pergi berdagang ke kota membawa seribu pedati. Kota itu sangat jauh sehingga Nandaka kehabisan tenaga, karena terlalu jauh perjalanannya dan terlalu banyak muatannya. Saudagar

Dharmaswami tidak sabar menunggu, Nandaka ditinggalkannya. Disana ia dapat mengikat persahabatan dengan raja hutan Sang Singa, yang mempunyai bala tentara Srigala dengan patihnya yang bernama Sembada. Sembada merasa iri hati dengan persahabatan rajanya yang begitu intim serta tunduk kepada Nandaka sampai akhirnya Sang Singa memakan rumput sesuai dengan makanan nandaka karena Sang Singa takut melawannya. Hingga timbullah dugaan Sembada bahwa jika raja makan rumput-rumputan seperti beliau, tinggal hanya menunggu kematian saja. Untuk mengatasinya Sembada lalu mencari akal / daya upaya agar rajanya bisa berpisah bersahabat dengan Nandaka dan kembali memakan daging agar ia juga dapat sisanya. Akalnya adalah dengan cara mengadu dan memfitnah si Nandaka karena fitnahan Sembada akhirnya sang Singa dan Nandaka mati bersama-sama.

## **2. Kematian si Empas**

Ada sebuah telaga yang bernama Kumudawati, disana ada dua ekor Angsa laki perempuan, yang bernama I Cakranga dan Ni Cankranggi, juga dua ekor kura-kura laki perempuan yang bernama I Durbudi dan Ni Kecapa. Mereka sudah emnjalin persahabatan yang sangat erat. Pada suatu hari air telaga itu mau kering, maka timbullah niatnya si Angsa pindah bersama-sama si kura-kura. Karena si Kura-kura tidak bisa terbang, maka Angsa mencari akal dengan mengambil sepotong kayu dipakai untuk mengangkut si kura-kura, dengan menyuruhnya untuk menggigit kayu itu di tengah-tengah berdua dan ujungnya dipagut oleh si Angsa berdua. Sebelum terbang si Angsa menyarankan si kura-kura agar selama dalam perjalanan mereka tidak berbicara sebab akan menimbulkan malapetaka.

Akhirnya terbanglah mereka, ketika terbang kedua Angsa menuju telaga Manasastra, dalam perjalanannya ada

dua ekor anjing yang berteriak, “Lihat itu ke atas! Alangkah ajaibnya! Dua ekor kura-kura diterbangkan Angsa !”, dan dijawab oleh anjing yang satunya, “Apa? Ganjil;, katamu! Mana bisa Angsa menerbangkan kura-kura? Itu bukan kura-kura. Itu tahi kerbau yang kering, sarang lebah , oleh-oleh guna mainan anak Angsa ”. Mendengar itu kura-kura marah hatinya, merasa akhirnya terlepaslah kayu yang digigitnya dan kura-kura jatuh ke bumi lalu diterkam anjing dan mati.

### 3. Tuma dan Titih

Ada suatu cerita persahabatan antara kutu busuk yang satu bernama I Tuma dan yang satunya lagi bernama I Titih. Si Tuma selalu berada di lipatan pakaian sang Raja sedangkan si Titih yang bernama Candila bertempat pada tempat tidur sang raja. Candila melihat Nisada (Si Tuma) sangat gemuk, akhirnya Candila datang ke tempat Nisada untuk memohon agar diberikan tempat ditempatnya dan ia mengadu bahwa tempatnya jauh dari makanan sehingga ia kurus kering. Akhirnya si Tuma menjawab, “ya, kamu boleh tinggal disini akan tetapi tidak boleh melanggar peraturan disini.”

Sekarang begini, kalau kamu ingin menghisap darahnya sang Raja berpikirlah terlebih dahulu dan jangan terlalu ambisi supaya kamu tidak celaka. Walaupun satu malam atau dua malam menahan lapar, tetaplah bertahan. Jika kamu bisa seperti itu, kamu akan bahagia. Akan tetapi jika tidak bisa mengikuti peraturan itu kamu akan mati. Singkat cerita Ida Prameswari tidur-tiduran di waktu siang hari. Kakinya yang begitu mulus di lihat I Candila, lalu tanpa menghiraukan janjinya langsung menggigit kaki Ida Prameswari. Mengertikan Ida Prameswari karena terkejut. Lalu di perintahkan seluruh pembantunya untuk mencari hewan kecil yang menyengat kakinya. Tidak lama kemudian Si Tuma

( I Sada) dan I Titih ( I Candila) ditemukan di lipatan tikar dan langsung dibunuh.

### 4. Kepiting Berbuat Baik

Adapun ringkasan isi cerita sebagai berikut : Diceritakan terdahulu ada seorang Pendeta menemukan Kepiting yang sudah sekarat pada sebuah sungai yang tidak ada airnya, lalu Kepiting itu dipindahkan oleh pendeta ke suatu kolam yang banyak airnya, lalu kepiting itu dipindahkan oleh pendeta ke suatu tempat dan gemuk. Suatu hari Sang Pendeta tidur di pinggir kolam tempat ia menyelamatkan Kepiting dulu, datanglah seekor ular dan burng gagak yang akan menggigit sang Pendeta. Hal itu diketahui oleh si Kepiting hingga ia berpura-pura untuk ikut mencelakai sang pendeta demi bisa menolong sang pendeta dengan bahu ular itu dipotong oleh Kepiting dan akhirnya ular dan gagak itu mati karena tipu muslihat si Kepiting. Begitulah perbuatan baik si Kepiting, membalas budi baik sang Pendeta.

## 2.2 Etika Hindu Dalam Cerita Tantri Kamandaka

### 1) Etika Hindu

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *ethos* yang berarti karakter kesusilaan atau adat. Sedangkan moral berasal dari bahasa latin, dari kata *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores* yang berarti cara hidup atau adat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata etika dan moral memiliki arti yang sama yang merupakan nama lain dari susila. Dalam hal ini adat berdasarkan sifat-sifat dari intisari kemanusiaan yaitu adat istiadat yang berhubungan dengan pengertian kesusilaan.

Etika sangat lumrah dengan istilah tata susila, yaitu merupakan pedoman bertingkah laku masyarakat dalam menjalani hidupnya dimana ia berada. Landasan pemahaman etika dapat dilihat dari konsep *Tri Kaya Parisudha*. Yang dimaksud adalah kesucian atas lahir dan bathin dari pikiran perkataan

dan perbuatan yang senantiasa tercermin dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian landasan etika yang dimaksud ini adalah adanya keselarasan antara perkataan, perbuatan yang digerakkan oleh jalannya pikiran yang menuju pada tercapai keharmonisan. Segala sesuatu yang benar menurut diri sendiri belum tentu benar menurut orang lain dan sebaliknya. Kebenaran orang lain belum tentu dapat diterima oleh diri manusia lainnya. Untuk mengatasi dan menekan berbagai kemungkinan bahwa masing-masing bersikukuh dengan pendapat atau kebenarannya sendiri maka dirumuskan adanya etika sebagai norma yang mengetahui beberapa kebenaran pribadi-pribadi yang dirumuskan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Dalam hidup bermasyarakat harus selalu beretika atau bertata susila. Setiap orang diharuskan bertingkah laku yang membawa kebahagiaan terhadap dirinya sendiri dan juga masyarakat. Tata susila yang mempunyai peraturan-peraturan tingkah laku yang baik, peraturan ini timbul karena orang hidup bersama-sama dengan orang lain, dengan makhluk lain dan dengan alam semesta. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat akan tetap dilestarikan jika nilai tersebut dipandang masih memberikan keuntungan bagi hidup masyarakat. Dengan demikian jika dilihat dalam cerita Tantri Kamandaka tampaklah nilai etika sebagai berikut:

Dapat disimak dalam Cerita Tantri Kamandaka yang berhubungan dengan nilai etika atau moral, yaitu tidak tahu membalas budi (*kretagnha*), dan mengadu domba (provokasi). Tantri mendidik anak-anak maupun masyarakat umum supaya tahu berbalas budi kepada orang yang membantunya dan mereka harus menghindari sifat tidak bisa membalas budi (*kretagnha*). Sifat *kretagnha* dan mengadu domba atau propokasi dapat membawa sesama menuju kesengsaraan bahkan kematian. Kutipan cerita Bhagawan Dharmaswami yang menceritakan sifat tidak

tahu membalas budi terdapat pada kutipan berikut :

“Pada suatu hari Bhagawan Dharmaswami pergi berdagang ke kota membawa seribu pedati. Kota itu sangat jauh sehingga Nandaka kehabisan tenaga, karena terlalu jauh perjalanannya dan terlalu banyak muatannya. Saudagar Dharmaswami tidak sabar menunggu, Nandaka di tinggalkannya”. (Paragraf 1 hal 36).

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa Bhagawan Dharmaswami tidak mempunyai kesabaran untuk menunggu Nandaka yang merasa sangat kelelahan sebab barang yang dibawanya sudah melebihi dari tenaga Nandaka sendiri untuk membawanya. Bhagawan Dharmaswami tidak menghiraukan keadaan dan kesusahan Nandaka, padahal pedati yang dibawa Nandaka milik dari Bhagawan Dharmaswami sendiri. Oleh karena itu Bhagawan Dharmaswami meninggalkan Nandaka begitu saja tanpa kasihan serta Bhagawan Dharmaswami tidak tahu membalas budi atas kebaikan Nandaka yang telah berusaha membawa pedati miliknya sendiri. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan Bhagawan Dharmaswami tidak tahu membalas budi atau *kretagnha* kepada Lembu Nandaka yang telah membantunya.

Selanjutnya kutipan cerita Bhagawan Dharmaswami yang menceritakan sifat mengadu domba (provokasi) sebagai berikut :

“Sembada merasa iri hati dengan persahabatan rajanya yang begitu intim serta tunduk kepada Nandaka sampai akhirnya Sang Singa memakan rumput sesuai dengan makanan nandaka karena Sang Singa takut melawannya. Hingga timbullah dugaan Sembada bahwa jika raja makan rumput-rumputan seperti beliau, tinggal hanya menunggu kematian saja. Untuk mengatasinya Sembada lalu mencari akal/daya upaya agar rajanya bisa berpisah bersahabat

dengan Nandaka dan kembali memakan daging agar ia juga dapat sisanya. Akalnya adalah dengan cara mengadu dan memfitnah si Nandaka karena fitnahan Sembada akhirnya sang Singa dan Nandaka mati bersama-sama". (Paragraf 2, hal 37).

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa dalam menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan, maka sifat-sifat mengadu domba sebagaimana dilakukan oleh si Sembada sangat perlu dihindari. Tantri mengajarkan bahwa provokasi akan dengan mudah dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengannya. Karena orang-orang yang dekat itu telah mengetahui betul seluk beluk kehidupan. Awal kehancuran persahabatan lembu Nandaka dengan Singa Canda Pinggala adalah karena provokasi si Sembada, patih kesayangan Raja Singa Canda Pinggala. Kesalahan itu diawali oleh sikap Lembu Nandaka yang sangat terbuka percaya penuh kepada Si Sembada. Alasan si Lembu Nandaka adalah Sembada telah paham betul mengenai seluk beluk kehidupan si Singa sehingga ia menjadikan sarana dalam memupuk persahabatan dengan Raja Singa. Demikian pula dengan Raja Singa begitu dengan mudah ditipu oleh Sembada karena memang ia telah paham betul dengan kehidupan si Singa. Oleh karena itu, hancurlah persahabatan mereka bahkan mereka akhirnya sama-sama tewas dalam pertarungan.

## 2) Pengendalian Diri

Agar orang tidak dikuasai oleh kecenderungan-kecenderungan yang rendah, maka harus mengendalikan diri dari guncangan-guncangan hati yang tidak baik. Guncangan-guncangan itu berawal dari angan yang dalam bentuk keinginan, setiap keinginan itu, indrialah yang menghubungkan manusia dengan alam yang menimbulkan guncangan-guncangan pribadi orang. Sehingga tidak jarang orang mendapat celaka karena terlalu memenuhi

keinginan indrianya, karena itu orang harus dapat mengendalikan indrianya pada hal-hal yang membawa kerahayuan.

Dalam kitab Sarasamuscaya sloka 71 mengatakan :

*Indriyanyeva tat sarwam yat  
svarganarakavubhau.*

*Nigrhitanissrsatani svargaya  
narakaya ca*

Terjemahan :

Ini lagi akan diuraikan, nafsu yang dianggap penyebab sorga ataupun neraka : keterangannya, jika nafsu itu dapat dikuasai perkembangannya, itulah merupakan sorga namanya; apabila tidak dapat dikuasai pengekangannya, itulah merupakan neraka. (Kadjeng, 1999:60).

Sesuai dengan ajaran yang dikemukakan di atas, cerita Tantri merupakan suatu pedoman yang menuntun masyarakat pembaca kearah tindakan yang baik dan benar, berlaku santun, waspada dalam perbuatan, dapat membedakan yang baik dan yang buruk sehingga kebahagiaan dalam masyarakat dan pada diri sendiri. Pengendalian diri merupakan nilai yang cukup mendapat penekanan dalam cerita Tantri. Terutama dilukiskan melalui kisah kematian si Empas, si Baka dan si Tuma. Pengendalian diri dapat menciptakan keteguhan iman sehingga seseorang bisa tahan terhadap segala godaan. Dengan keteguhan iman muncullah sikap pasrah, terutama dalam menerima takdir. Kepasrahan membentuk manusia menjadi realistik, dapat menerima kenyataan dengan lapang dada. Adapun salah satu contoh yang erat hubungannya dengan pengendalian diri adalah cerita Kematian Si Empas.

Kutipan cerita Kematian Si Empas yang menceritakan pengendalian diri sebagai berikut :

"Mendengar itu kura-kura marah hatinya, merasa dihina, mulutnya bergerak-gerak karena gusar dan merengganglah paruhnya, akhirnya terlepaslah kayu yang digigitnya dan

kura-kura jatuh ke bumi lalu diterkam Anjing dan mati. Padahal sebelumnya ia (si kura-kura) sudah mendapatkan pesan oleh si Angsa agar jangan tergoda suatu apapun di dalam perjalanannya”. (Paragraf 2, hal 100).

Dari kutipan di atas dapat diinterpretasikan bahwa kita sebagai manusia harus mampu mengendalikan diri, agar tidak selalu dikuasai oleh rasa marah. Rasa marah akan selalu menimbulkan kebencian didalam hati. Di dalam ajaran agama Hindu ada ajaran yang disebut dengan ajaran Tri Kaya Parisudha, yaitu tiga dasar perilaku manusia yang harus disucikan yakni Manacika adalah berpikir yang baik dan benar, Wacika adalah mengendalikan perkataan-perkataan yang tidak baik serta Kayika yaitu tingkah laku yang baik dan benar. Oleh karena itu dalam melakukan sesuatu diharapkan berpedoman atas dasar Tri Kaya Parisudha.

Jadi demikianlah cerita yang dapat dipetik maknanya dalam usaha pengendalian diri agar terhindar dari penderitaan. Karena si kura-kura tidak bisa mengendalikan diri, maka sengsaralah ia dan kematian menjemputnya. Kemudian kalau dilihat dari segi kedudukannya maka pengendalian diri berkedudukan sebagai ilmu pengetahuan tata susila yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, agar perbuatan itu tidak menyimpang dari sabda *Sang Hyang Widhi*. Oleh karena itu pengendalian diri mempunyai kedudukan yang amat penting dalam theology Hindu, bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Hindu yang menyatakan kasih *Hyang Widhi*. Pengendalian diri merupakan landasan dan pedoman bagi umat mendapatkan kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam sastra Hindu yang disebut *Moksartham Jagadhita ya ca iti Dharma*. Dalam hubungannya dengan cerita Tantri Kamandaka yang sangat menekankan ajaran pengendalian diri yang mendidik manusia untuk selalu mentaati ajaran : *Tri Kaya Parisudha*, yaitu

tiga dasar perilaku manusia yang harus disucikan yakni : *Manacika* adalah berpikir yang baik dan benar. *Manacika* merupakan bagian pertama dari ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang merupakan sumber dari segala perbuatan manusia. Perkataan manusia dan hanya manusia yang dapat berpikir. Hal ini dinyatakan dalam kitab *Sarasamuscaya* Sloka 79 sebagai berikut :

*Manasa nicayam krtva tato vaca  
vidhiyate, kriyate  
Karmana pascad pradhanam vai  
manastatah*

Terjemahan :

Maka kesimpulan, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan, jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan : oleh karena itu pikirlah yang menjadi pokok sumbernya (Kadjeng, 1999 : 66).

Dengan berpikir yang baik yang merupakan sumber dari segala perbuatan, sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang buruk yaitu dengan pengendalian diri. Dalam ajaran wacika diharapkan masyarakat untuk selalu mengendalikan perkataan-perkataan yang tidak baik, tidak dibenarkan oleh ajaran agama sehingga segala permasalahan dapat teratasi. Dengan memilih ajaran-ajaran yang luhur sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari agar selalu waspada pada setiap perbuatan dan pembicaraan, sebab sikap waspada merupakan salah satu pangkal keselamatan seseorang.

*Kayika Parisudha* artinya tingkah laku baik dan benar. Tingkah laku yang baik dan benar atau perilaku seseorang hendaknya sesuai dengan ajaran dharma, karena dengan melaksanakan dharma merupakan tujuan utama manusia ke dunia agar dapat melepaskan diri dari belenggu samsara. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 50 diuraikan sebagai berikut :

*Dharmaccennavisideta kapalenapi  
jivatah, adhyo*



*Smityavagantavyam dharma vita hi  
sadhavah*

Terjemahan :

Biarpun orang sangat miskin dan hidup dari hasil meminta-minta, jika tetap yakin dan kuat melakukan dharma, anggaplah diri anda kaya saja, sebab laksana dharma itulah merupakan harga kekayaan orang saleh, itulah patut dicari, itulah dan sebagainya (Kadjeng, 1999 : 41).

### 3) Nilai Cinta Kasih (*Prema*)

Cinta kasih adalah penggerak, karena cinta kasih selalu menempatkan dirinya sebagai pemberi bukan penerima. Yang patut diketahui bahwa Tuhan adalah yang Maha welas asih, jika kita dengan penuh kesadaran cinta kasih kepada Tuhan maka kebenaran (*Satya*) yaitu kemahakuasaan Tuhan akan datang karena daya penggerak atau kasih-Nya. Jadi dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa cinta kasih adalah perasaan rindu, sayang yang patut dibina dengan penuh kesadaran tanpa keterikatan. Seperti dalam Bhagavad Gita XII.13, disebutkan tentang orang yang telah memahami dan mengaplikasikan cinta kasih :

*Advēta sarva-bhutanam, maitrah  
karuna eva ca Nirmano niraham karah,  
sama dukha-sukha ksami.*

Terjemahannya :

Dia yang tidak membenci segala makhluk, persahabatan dan cinta kasih, bebas dari kekuatan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka pemberi maaf.

Cinta kasih adalah perasaan yang lahir dari diri dan diberikan dengan penuh kesadaran tanpa terikat. Tuhan akan dirasakan melalui rasa kasih yang ada dalam diri manusia, seperti kutipan berikut. Ki Patih Bandeswarya menyayangi putrinya Ni Dyah Tantri.

“Susah karena tidak sampai hati menyerahkan putrinya akan menjadi

istri raja yang selalu bernaflu itu. Ia malu anaknya menjadi korban nafsu, Ki Patih amat susah, apakah yang harus diperbuat, kalau tidak mempersembahkan gadis, ia akan dipecat.” (Paragraf 6, hal 3).

Dari kutipan di atas dapat diinterpretasikan bahwa Ki patih tidak tahu harus berbuat apa, setelah ia tidak dapat menemukan gadis perawan lagi di desanya ia tidak rela harus menyerahkan putrinya untuk melayani nafsu raja, ia tidak ingin putrinya menjadi korban dari raja, namun jika tidak dapat mempersembahkan gadis lagi dirinya akan dipecat. Ki patih sangat menyayangi anaknya, dia tidak ingin melihat putrinya menderita dengan melayani nafsu raja, ia tidak ingin melihat putrinya menderita karena ia tidak mampu menyerahkan gadis kepada raja. Selanjutnya kutipan Ni Dyah Tantri yang menyayangi ayahnya Ki Patih Bandeswarya :

“Apakah gerangan ayah menjadi bermuram durja? Seorang patih agung yang bijaksana dan disayangi raja tidak baik bersusah hati yang hanya menyebabkan umur pendek. Beritahulah hamba mungkin hamba dapat menolong meringankan kesusahan ayah, karena hamba selaku putri mempunyai kewajiban untuk membantu ayah”. (Paragraf 7, hal 3).

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa seorang anak mempunyai kewajiban untuk membantu orang tua, walaupun kadang orang tua enggan untuk ikut menyusahkan anaknya, namun kita tetap harus berusaha untuk menolong meringankan kesusahan orang tua oleh karena itu merupakan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya.

Dari kutipan di atas ini menunjukkan nilai cinta kasih orang tua kepada anaknya begitu pula sebaliknya kasih sayang anak kepada orang tuanya. Sebagai seorang anak kita harus selalu berbakti kepada orang tua, kita tidak

boleh melawan orang tua, sebab pengorbanan orang tua kepada anaknya sangatlah besar, seorang anak tidak akan pernah bisa membalas kebaikan orang tuanya, orang tua tidak akan pernah rela melihat anaknya menderita, orang tua selalu menginginkan anaknya bahagia.

### III. SIMPULAN

Dari hasil analisis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa cerita Tantri Kamandaka banyak mengandung nilai etika Hindu diantaranya adalah: a) Nilai Etika bahwa dalam Cerita Tantri Kamandaka diajarkan agar bisa membalas budi baik seseorang serta kita jangan suka mengadu domba atau memprovokasi seseorang; b) Nilai Pengendalian Diri bahwa dalam Cerita Tantri Kamandaka diajarkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu sebab terlalu mengikuti hawa nafsu merupakan hal yang kurang baik; c) Nilai Kasih Sayang (*Prema*) bahwa manusia harus memiliki kasih sayang, khususnya selalu menyayangi dan mencintai seseorang yang ada disekitar kita.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Putu Maria Ratih. "THE CONCEPT OF A GODHEAD IN THE UPANISHADS." *Proceeding International Seminar (ICHECY)*. Vol. 1. No. 1. 2019.
- Anwar, L.PH, Wadjis. Tt 2001. *Nilai Filsafat Dalam Dunia Modern*
- Esten Mursal, 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung. : Bandung Angkasa.
- Gata, I. Wayan. "FILOSOFIS SAMPRADAYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT HINDU DI BALI (Studi Kasus di Desa Sidatapa, Kabupaten Buleleng)." *Genta Hredaya* 2.1 (2019).
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 1999. *Sarasamuccaya terjemahan dalam Bahasa Indonesia*, Junesko Jakarta.
- Kasnadi, Sutejo. 2010. *Kajian Prosa*. Pustaka Felicha.
- Luxemburg. 1984. *"Pengantar Ilmu Sastra"*.
- Mahardika, Gede. "PEREMPUAN DALAM KITAB SARASAMUCCAYA." *Jurnal Widyacarya* 2.1 (2018): 57-75.
- Mikkelsen, Bitha. 1999. *Metode Penelitian Partisipations dan Upaya-upaya Pemberdayaan, sebuah buku Pegangan bagi para Praktisi Lapangan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nova, Ketut Agus. "COMMUNICATION STRATEGY OF RELIGIOUS FIGURE IN MAINTAINING RELIGIOUS HARMONY IN SERIRIT VILLAGE BULELENG DISTRICT." *Proceeding International Seminar (ICHECY)*. Vol. 1. No. 1. 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teroti Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Puyatmaja, Ida Bagus Oka, 1994, *Silakrama*, PT. Upada Sastra
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. "KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM KONSEP MANYAMA BRAYA." *Jurnal PASUPATI* 5.1 (2018): 48-60.
- Suardika, Nyoman. "Pementasan Tari Kakelik pada Upacara Piodalan di Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 2.1 (2018).
- Sukada, I Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Penerbit : Angkasa Bandung.
- Sukada, I Made. 1983. *Pendekatan Strukturalisme dalam Ssatra Modern*. Denpasar : Jurusan

## Jñānasiddhānta

*Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*

- Bahasa dan Sastra Indonesia Fs Unud.
- Stanton Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti .1991. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sudiartha, I Nyoman. 2004. *Yadnya*. Pustaka Tarukan Agung.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Ssastra Teori Sastra* : Jakarta : Pustaka Jaya.
- Team Penyusun Naskah Satua-Satua Bali. 1984. *Tantri Kamandaka*. Denpasar
- Windya, Ida Made. "DINAMIKA PASANG AKSARA BALI: SEBUAH KAJIAN HISTORIS SISTEM EJAAN." *Jurnal Widyacarya* 2.1 (2018): 39-43.
- Yoga, I Made. 2011. *Geguritan Gajah Kumuda Kajian Struktur Fungsi dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar : Universitas Hindu Indonesia.
- Yudista. 2006. *Perkembangan Teknologi Kemajuan IPTEK*, Jakarta: Pustaka Jaya.